



Kerajaan Pagaruyung dan Jejak Kehidupan Masyarakat pada Masa Hindhu Buddha di Minangkabau

The Pagaruyung Kingdom and Traces of Community Life During the Hindu-Buddhist Period in Minangkabau

Adel Permata¹, Intan dwi amanda², Verlinna³

Universitas Negeri Padang

Email: adelpermata48@gmail.com¹, irwandaverlinna@gmail.com², intandwiamanda80@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 20-06-2026

Revised : 22-06-2026

Accepted : 24-06-2026

Published : 26-06-2026

Abstract

*This study examines the role of the Pagaruyung Kingdom as a center of Minangkabau dominance and culture, as well as the nature of the society that flourished under the aegis of local traditions and Hindu-Buddhist influences. The research primarily focuses on exploring the kingdom's governance system, economic dynamics, socio-cultural aspects, and the values it bequeathed to the Minangkabau people. The study employs a historical methodology—incorporating historical and cultural studies approaches—through the stages of heuristics, source criticism, data interpretation, and historiography. Information was gathered via literature reviews, field observations, and the analysis of relevant historical sources. The findings reveal that the Pagaruyung Kingdom possessed a unique governance system known as *Rajo Tigo Selo*, which integrated elements of administration, tradition, and religion. The local economy relied heavily on agriculture and trade—particularly in gold and pepper—as well as extensive regional trade networks. Socially and culturally, the community practiced a matrilineal kinship system integrated with customary and religious values. Various historical and cultural artifacts reflect a process of acculturation between local culture and Hindu-Buddhist influences, a process that continued with the subsequent arrival of Islam. The legacy of the Pagaruyung Kingdom played a pivotal role in shaping Minangkabau cultural identity and warrants preservation as a source of historical learning and a component of the nation's cultural wealth.*

Keywords: Pagaruyung Kingdom, Community Life, Minangkabau

Abstrak

Penelitian ini mengkaji peranan Kerajaan Pagaruyung sebagai pusat dominasi dan kebudayaan Minangkabau serta gambaran kehidupan masyarakat yang berkembang di bawah naungan tradisi lokal dan pengaruh agama Hindu-Buddha. Fokus utama dari penelitian adalah untuk mengeksplorasi sistem pemerintahan, dinamika ekonomi, aspek sosial budaya, serta nilai-nilai yang ditinggalkan oleh Kerajaan Pagaruyung kepada masyarakat Minangkabau. Metodologi yang dipakai adalah metode sejarah dengan pendekatan historis dan studi budaya melalui langkah-langkah heuristik, kritik sumber, interpretasi data, dan historiografi. Informasi dikumpulkan melalui kajian pustaka, observasi lapangan, dan analisis sejumlah sumber historis yang relevan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Pagaruyung memiliki satu sistem pemerintahan unik yang disebut Rajo Tigo Selo, yang memadukan elemen pemerintahan, tradisi, dan keagamaan. Ekonomi masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian, serta perdagangan emas, lada, dan jaringan perdagangan regional yang luas. Dalam kehidupan sosial budayanya, masyarakat menerapkan sistem kekerabatan matrilineal yang terintegrasi dengan nilai-nilai adat serta keagamaan. Beragam peninggalan sejarah dan budaya mencerminkan adanya proses akulturasi antara kebudayaan lokal dan pengaruh Hindu-Buddha yang kemudian berlanjut dengan masuknya ajaran Islam. Warisan dari Kerajaan Pagaruyung sangat berperan dalam pembentukan identitas budaya Minangkabau dan harus dilindungi sebagai sumber pembelajaran sejarah serta kekayaan budaya bangsa.

Kata Kunci: Kerajaan Pagaruyung, Kehidupan Masyarakat, Minangkabau.



PENDAHULUAN

Kerajaan Pagaruyung adalah pusat yang sangat penting untuk peradaban, budaya, dan pemerintahan di daerah Sumatera di masa lalu, terutama bagi masyarakat Minangkabau. Didirikan sekitar abad ke-14 oleh Adityawarman, kerajaan ini memiliki peran penting dalam membentuk identitas etnis Minangkabau dengan menggabungkan unsur-unsur adat, agama Islam, dan sistem pemerintahan tradisional. Filosofi hidup "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" menjadi dasar penting yang menggabungkan nilai-nilai tradisi dengan ajaran Islam. Hal ini terlihat jelas dalam struktur sosial dan juga dalam desain bangunan. (Rahmawati, 2024)

Di era Kerajaan Minangkabau, Istana Basa Pagaruyung berfungsi ganda sebagai kediaman untuk keluarga kerajaan dan juga sebagai pusat pemerintahan. Kerajaan Minangkabau dipimpin oleh seorang raja yang disebut "Rajo Alam" atau "Raja Diraja Kerajaan Minangkabau." Kepemimpinan Rajo Alam diidentifikasi dengan istilah "Tali Tigo Sapilin," sedangkan pemerintahannya dikenal sebagai "Tungku Tigo Sajarangan." Proses rekonstruksi rumah ini berlangsung selama lima tahun. Pada 31 Oktober 2013, Istana Pagaruyung yang baru diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan dibuka untuk pengunjung umum. (Wirawati, 2017)

Sistem pemerintahan Pagaruyung dikenal sebagai sistem yang sangat unik dan demokratis pada zaman itu dengan konsep Rajo Tigo Selo, yang berarti ada tiga pemimpin yang bekerja sama, yaitu Rajo Alam, Rajo Adat, dan Rajo Ibadat. Ketiga pihak tersebut saling mendukung dan bekerja sama dalam menjalankan pemerintahan yang berlandaskan pada musyawarah dan mufakat. Selain aspek politik, sistem kekerabatan matrilineal yang mengutamakan garis keturunan dari pihak ibu menjadi ciri khas utama yang didukung sepenuhnya oleh kerajaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan sosial Minangkabau. (Rahmi, 2024)

Namun, sebagai kerajaan besar, Pagaruyung menghadapi tantangan besar dalam sejarahnya karena hanya sedikit peninggalan tertulis yang ditemukan untuk menjelaskan dengan jelas sejarah dan peradaban mereka. Karena itu, peninggalan yang tidak ditulis seperti situs, prasasti, makam raja, dan bangunan arsitektur menjadi media penting yang sangat diperlukan untuk menjelajahi kembali cerita sejarah dan peradaban yang telah ada sebelumnya. Salah satu simbol yang paling terlihat adalah Istana Basa Pagaruyung, sebuah karya arsitektur yang menunjukkan kemegahan dan identitas masyarakat Minangkabau. . Rahmawati(2024)

Penelitian sebelumnya tentang Kerajaan Pagaruyung telah membahas berbagai aspek secara terbatas. melakukan penelitian yang menggabungkan sejarah dan antropologi untuk mengidentifikasi nilai-nilai sosial, ekonomi, dan spiritual yang ada pada peninggalan kerajaan tersebut, serta menekankan tantangan dalam menjaga warisan ini di era modern. Di sisi lain, penelitian arsitektur yang dilakukan oleh Damayanti dan mengeksplorasi makna spiritual dalam Islam yang terdapat pada elemen arsitektur Rumah Gadang. Penelitian ini mencakup hal-hal seperti penggunaan angka ganjil pada anak tangga dan pola ukiran alam yang sesuai dengan ajaran Islam. Ardyharini (2020)

Perspektif spasial dibahas oleh dengan menggunakan konsep sense of place di daerah Nagari Pagaruyung. Penelitian ini menjelaskan bagaimana berbagai tempat bersejarah Kerajaan Pagaruyung. Sementara itu, meneliti tentang bagaimana kekuatan adat dan perubahan sosial terjadi, terutama mengenai peran sistem pemerintahan bersama dalam menjaga keharmonisan sosial di



tengah masalah politik yang disebabkan oleh kolonialisme. Farhan dkk. (2023)

Penelitian ini penting karena ada ancaman terhadap hilangnya nilai-nilai sejarah dan spiritual. Hal ini disebabkan oleh cepatnya pengaruh arsitektur modern dan globalisasi yang seringkali mengabaikan arti tradisional. Karena dokumen tertulis yang sedikit, kurangnya perhatian dari masyarakat, dan kemungkinan salah paham dalam memahami budaya, hal ini bisa menyebabkan hilangnya identitas bangsa. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk menggabungkan peninggalan fisik sebagai bukti nyata dari peristiwa sejarah, agar warisan budaya dapat terus ada untuk generasi yang akan datang. Ramadhan (2025)

Penelitian ini baru karena berusaha mengaitkan hubungan antara tempat-tempat peninggalan dengan cara yang menyeluruh untuk menciptakan cerita sejarah yang lengkap (narasi ruang). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang biasanya hanya melihat satu sisi, entah itu arsitektur atau politik, penelitian ini menggabungkan bagaimana manusia merasakan lingkungan yang mereka tinggali dengan nilai-nilai spiritualitas Islam dan dinamika kekuasaan adat secara bersamaan. Pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu ini diharapkan dapat menjelaskan dengan lebih lengkap tentang aspek batin dan fisik dari kerajaan.

Sasaran dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan mengevaluasi nilai-nilai sosial, budaya, serta spiritual yang ada pada warisan Kerajaan Pagaruyung. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami keterkaitan antar situs bersejarah dalam menciptakan rasa tempat di kawasan tersebut, serta memberikan pemahaman mengenai urgensi pelestarian dan pengembangan warisan budaya Pagaruyung sebagai elemen dari identitas nasional Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian social spesifik dengan memanfaatkan metode sejarah dan pendekatan historis-antropologis serta studi budaya. Proses metodologi sejarah yang dilalui mencakup: Heuristik, yang melibatkan pengumpulan sumber primer melalui observasi langsung di situs Nagari Pagaruyung dan wawancara mendalam dengan narasumber ahli, ninik mamak, serta pengelola situs guna mengumpulkan informasi lisan dan visual. Kritisikan Sumber dilakukan dengan melakukan seleksi ketat terhadap verifikasi literatur sekunder seperti jurnal ilmiah, buku sejarah, arsip digital, dan naskah tradisional Tambe untuk menjaga supaya objektivitas tetap terjaga. Interpretasi dilakukan dengan menganalisis data secara deskriptif untuk mengungkapkan makna spiritual, narasi ruang sejarah berdasarkan urutan spasial dan temporal, serta analisis visual elemen arsitektur. Historiografi, yakni penyusunan narasi sejarah yang sistematis, bertujuan untuk menceritakan kembali peradaban Pagaruyung sebagai identitas budaya yang masih ada. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan fakta, makna, dan fenomena yang terdapat dalam warisan Pagaruyung agar dapat dipahami dengan mendalam oleh masyarakat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Basa Pagaruyung

Di tengah panorama budaya dan sejarah yang melimpah di Sumatra Barat, terdapat sebuah kerajaan yang berperan penting dalam perkembangan adat serta sistem pemerintahan masyarakat Minangkabau -Kerajaan Pagaruyung. Sebagai pusat otoritas adat Minangkabau, Pagaruyung tidak sekadar menjadi cerminan kekuasaan politik, tetapi juga sebagai pelindung nilai-nilai tradisional



yang tertanam kuat di dalam komunitasnya. Kerajaan ini terkenal sebagai tempat di mana unsur adat, agama, dan pemerintahan (rajo) bersatu, yang kemudian menghasilkan sistem pemerintahan unik Minangkabau dengan musyawarah dan mufakat sebagai prinsip utamanya. (Ramadhan, 2025)

Kerajaan Pagaruyung diperkirakan muncul pada abad ke-14 dan berkembang di area yang sekarang dinamakan Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. Berdasarkan tambo Minangkabau, kerajaan ini dianggap sebagai kelanjutan dari Kerajaan Malayu yang ada di Dharmasraya yang telah mengalami penurunan. Pagaruyung didirikan oleh Adityawarman, seorang bangsawan yang berasal dari keturunan Melayu dan Majapahit, yang mampu merintis suatu struktur kekuasaan baru di dataran tinggi Minangkabau. Ia memegang gelar Maharajadiraja dan berperan penting dalam perubahan budaya dan politik yang terjadi saat itu. Nama "Pagaruyung" sendiri bermakna filosofis, yaitu "tempat perlindungan yang kuat", yang mencerminkan fungsi sebagai pusat kestabilan politik dan adat. Walau sejarahnya diwarnai mitos dan legenda, banyak bukti arkeologis serta catatan dari kolonial yang mendukung keberadaan kerajaan ini sebagai pusat kekuasaan yang signifikan di wilayah Sumatra tengah. (Ramadhan, 2025)

Di era Kerajaan Minangkabau, Istana Basa Pagaruyung berfungsi ganda sebagai kediaman untuk keluarga kerajaan dan juga sebagai pusat pemerintahan. Kerajaan Minangkabau dipimpin oleh seorang raja yang disebut "Rajo Alam" atau "Raja Diraja Kerajaan Minangkabau. "Kepemimpinan Rajo Alam diidentifikasi dengan istilah "Tali

Tigo Sapilin," sedangkan pemerintahannya dikenal sebagai "Tungku Tigo Sajaringan. " Proses rekonstruksi rumah ini berlangsung selama lima tahun. Pada 31 Oktober 2013, Istana Pagaruyung yang baru diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan dibuka untuk pengunjung umum. (Wirawati, 2017)

Di kawasan Nagari Pagaruyung terdapat beberapa lokasi yang terkait dengan Kerajaan Pagaruyung, hal ini menjadi bukti sejarah tentang eksistensi kerajaan di masa lalu. Namun, tidak semua lokasi tersebut memiliki hubungan langsung dengan Kerajaan Pagaruyung. Salah satunya adalah Istana Basa Pagaruyung, yang adalah sebuah museum replika Istana Pagaruyung, dibangun di lokasi yang berbeda dari istana yang asli. Meski begitu, kehadiran Istana Basa saat ini membantu membangun gambaran tentang Kerajaan Pagaruyung di masa lalu. (Farhan, 2023)

Kerajaan Pagaruyung mengadopsi suatu sistem pemerintahan yang berkesinambungan dari era Pra-Hindu Budha, Hindu Budha, hingga masa Islam. Kerajaan ini memiliki catatan sejarah yang sangat panjang serta memainkan peranan krusial dalam masyarakat maupun warga Minangkabau. Pagaruyung mempunyai sistem kepemimpinan yang unik, yang dikenal dengan peran masing-masing, di mana terdapat Raja Ibadat, Raja Alam, dan Raja Adat. Ketiga tokoh tersebut bertugas untuk menjaga stabilitas Kerajaan Pagaruyung demi kesejahteraan rakyatnya. Susunan pemerintahan ini diambil dari sistem organisasi yang terdapat di Kerajaan Majapahit. Pagaruyung menawarkan model pemerintahan yang cukup berbeda dibandingkan dengan kerajaan lainnya. Kerajaan ini tidak memiliki angkatan tempur yang kuat, dan sistem pemerintahannya ditetapkan berdasarkan adat dan syarak yang sudah ada sejak lama. Daerah Kerajaan Pagaruyung memiliki dua perspektif yang berbeda, yaitu dari segi Geografis dan Budaya, yang keduanya menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam struktur kerajaan. Pagaruyung merupakan pusat perdagangan rempah-rempah dan juga menjadi lokasi perkembangan seni dan budaya. Kerajaan ini mengimplementasikan sistem pemerintahan yang berlandaskan Monarki, dengan pimpinan tertinggi



dijabat oleh seorang raja. Dalam struktur pemerintahan Pagaruyung juga terdapat posisi puncak lainnya, yaitu Datuk Luhak dan Slamet Rajo. Pagaruyung kerap mengalami konflik internal dalam perebutan kekuasaan antar anggota keluarganya, yang berujung pada ketegangan bahkan perpecahan di antara pihak-pihak yang terlibat. Sistem politik di Pagaruyung bersifat Konfederasi yang mengutamakan musyawarah. Selain itu, Pagaruyung mendukung sistem ekonomi yang bergantung pada sumber daya alam, seperti emas dan lada, yang membuat banyak pedagang berkunjung ke wilayah ini. Dalam komunikasi sehari-harinya, Kerajaan Pagaruyung menggunakan bahasa Minangkabau. Dalam aspek kebudayaan, Kerajaan Pagaruyung memiliki komunitas yang cenderung melakukan perjalanan jauh karena memiliki semangat kompetisi yang tinggi yang dapat terlihat dari warisan Pagaruyung. (Hudaidah, 2024).

Suku Minangkabau sering dianggap sebagai kelompok yang berbeda karena mengikuti sistem kekerabatan melalui garis keturunan perempuan. A. A. Navis menyatakan bahwa masyarakat Minangkabau memiliki budaya yang sangat kokoh yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hal ini bisa dilihat pada prinsip-prinsip adat Minangkabau yang diringkaskan dalam ungkapan Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah, yang berarti bahwa adat dan budaya Minangkabau selalu berakar pada ajaran agama Islam. Ini juga tercermin dalam arsitektur rumah tradisional mereka. Rumah Gadang adalah struktur

rumah tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau. Rumah Gadang menjadi milik suatu keluarga atau kelompok dan melambangkan tradisi matrilineal karena kepemilikannya berada di tangan perempuan dari garis keturunan ibu. Diketahui bahwa pada masa lalu, paman atau mamak yang berfungsi sebagai pemimpin tidak memiliki kantor dan sistem administrasi seperti saat ini, sehingga Rumah Gadang berfungsi sebagai pusat administrasi keluarga matrilineal dalam menghadapi berbagai masalah keluarga. Rumah Gadang dirancang berdasarkan pertimbangan estetika dan fungsi yang mencerminkan nilai-nilai kesatuan, harmoni, dan keseimbangan yang menyeluruh. Dari sudut pandang budaya, bangunan Rumah Gadang juga dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Seperti yang diketahui, budaya di Minangkabau terdiri dari aturan, norma, dan nilai yang bersumber dari agama Islam, yang merupakan prinsip adat di Minangkabau, Adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah. (Damayanti, 2020)

Proses jatuhnya kerajaan Pagaruyung dimulai sejak kemunduran yang terlihat sejak abad ke-16. Pada masa itu, pemerintahan pusat kerajaan Pagaruyung telah menghilang. Setiap daerah beroperasi secara mandiri dengan kekuasaan yang otonom di masing-masing wilayahnya. Perpecahan ini membuat kerajaan Pagaruyung menjadi sangat rentan baik dari sisi politik maupun militer, di mana kerajaan ini juga tidak memiliki angkatan bersenjata nasional yang dapat melindungi wilayahnya dari ancaman eksternal. Selain kelemahan di bidang politik dan militer, dalam komunitas Pagaruyung juga terjadi konflik antara kelompok yang mendukung perubahan dan mereka yang menolak kemajuan. Gerakan perubahan ini dikenal sebagai gerakan Paderi. Awalnya, gerakan Paderi merupakan upaya para Ulama untuk turun ke masyarakat demi memperbaiki perilaku yang buruk. Namun, dalam usaha mereka, kelompok Paderi menghadapi perlawanan dari para penghulu atau kelompok adat yang merasa posisi dan kekuasaan mereka terancam. Meskipun dihormati oleh masyarakat, peran para Ulama terbatas sebagai pengajar agama yang hanya berfungsi di surau-surau. Kekuasaan politik masih dikuasai oleh para penghulu, di mana rakyat lebih tunduk pada penghulu daripada pada Ulama. Di sisi lain, banyak para penghulu yang juga melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti yang telah disebutkan, sehingga



banyak rakyat yang mengikuti mereka. Dari situ, muncul konflik yang mencapai puncaknya pada awal abad ke-19. Pada tahun 1803, tiga Haji asal Minangkabau kembali setelah menjalankan ibadah di Tanah Suci. Mereka adalah Haji Sumanik, Haji Miskin, dan Haji Piobang. Ketika berada di sana, mereka menyaksikan penaklukan Mekkah oleh kelompok Wahabi yang berlangsung secara drastis dalam upaya mengembalikan keaslian ajaran Islam. Dari pengalaman itu, ketiga Haji ini tergerak untuk melakukan hal serupa di wilayah mereka. Dengan demikian, gerakan pembaruan agama pun dimulai di Agam, lalu menyebar dengan cepat ke tiga Luhak lainnya dan dikenal sebagai gerakan Paderi. Gerakan Paderi bukanlah suatu usaha yang bertentangan dengan adat atau agama, seperti yang diusulkan oleh beberapa ilmuwan Barat. Sebaliknya, ini merupakan sebuah gerakan pembaruan Islam yang muncul di Minangkabau. Dalam proses ini, terdapat yang mendukung dan ada pula yang menentang. Mereka yang menolak adalah para penghulu yang merasa posisinya terancam akibat kehadiran gerakan tersebut. Oleh karena itu, mereka melakukan tindakan perlawanan terhadap kaum Paderi. Namun, perlawanan dari para penghulu selalu dapat diatasi oleh kaum Paderi. Puncak dari perlawanan para pemimpin adat terjadi pada tahun 1809, ketika mereka, yang dipimpin oleh Raja Alam Yang Dipertuan Pagaruyung, sepakat untuk mengadakan dialog dengan kaum Paderi di Kota Tengah. Namun, di tengah perundingan, terjadi ketidaksepahaman yang memicu

Tuanku Lelo, seorang pemimpin tempur Paderi, untuk menyerang. Akibat serangan tersebut, banyak pemuka adat tewas, sementara Raja Alam berhasil melarikan diri bersama cucunya. Dengan demikian, berakhir pula kekuasaan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Setelah peristiwa tragis itu, Kerajaan Pagaruyung hilang dan akhirnya akan diambil alih oleh Belanda, yang berpuncak pada meletusnya perang Paderi, yaitu konflik antara Belanda dan masyarakat Minangkabau yang dipimpin oleh kaum Paderi. (Febriansyah, 2014)

Adapula Batas - Batas Kerajaan Pagaruyung ini batas utara, batas selatan, batas barat, batas timur,

1. Batas Utara

Di bagian utara, pengaruh Kerajaan Pagaruyung menjangkau kawasan Pasaman, Rao, Air Bangis, dan daerah yang berbatasan dengan Mandailing serta Angkola di Sumatra Utara. Wilayah ini memiliki peranan yang sangat penting karena berfungsi sebagai jalur penghubung antara dataran tinggi Minangkabau dan area di utara Pulau Sumatra. Melalui jalur darat ini, terjadi pertukaran barang, penyebaran budaya, serta interaksi politik antara suku Minangkabau dan suku Batak-Mandailing. Keberadaan Kerajaan Pagaruyung di bagian utara tidak selalu terlihat melalui kontrol langsung, melainkan melalui hubungan kekerabatan, perdagangan, dan pengakuan terhadap kekuasaan raja yang terdapat di Pagaruyung. Banyak daerah di utara tetap menjaga relasi dengan pusat kerajaan melalui sistem adat Minangkabau. Oleh sebab itu, batas utara Kerajaan Pagaruyung bisa dipahami sebagai wilayah pertemuan antara budaya Minangkabau dengan budaya masyarakat Tapanuli dan Mandailing, sekaligus berfungsi sebagai area strategis yang memperluas pengaruh kerajaan ke utara Sumatra.

2. Batas Selatan

Di bagian selatan, kawasan Kerajaan Pagaruyung meliputi daerah Solok Selatan, Sungai Pagu, Kerinci, Batang Hari, dan Inderapura. Lokasi-lokasi ini memiliki kepentingan strategis karena mereka menghubungkan pusat Minangkabau dengan daerah pedalaman Jambi serta



pantai selatan Sumatra. Kerinci, contohnya, terkenal karena hubungan historis yang kuat dengan Minangkabau melalui aktivitas perdagangan, pergerakan penduduk, dan perkembangan kebudayaan. Selain itu, adanya jalur sungai yang menuju Jambi mempermudah pemasaran produk pertanian dan sumber daya alam dari pedalaman Minangkabau ke wilayah lainnya. Dampak Pagaruyung di area selatan juga tampak dari adanya kelompok masyarakat yang masih menerapkan sistem adat yang mirip dengan tradisi Minangkabau. Oleh karena itu, batas selatan kerajaan tidak hanya mencerminkan luas kekuasaan politik, tetapi juga menunjukkan betapa luasnya jaringan sosial, budaya, dan ekonomi yang telah dijalin oleh Kerajaan Pagaruyung dengan kawasan di selatan Sumatra. (Syafi'i, 2019)

3. Batas Barat

Di sisi barat, Kerajaan Pagaruyung menjalin koneksi yang sangat kuat dengan kawasan pesisir barat Sumatera, termasuk Tiku, Pariaman, Padang, Painan, Bayang, Indrapura, Singkil, dan Barus. Area pesisir tersebut menjadi sangat vital bagi pertumbuhan ekonomi kerajaan karena berfungsi sebagai pusat perdagangan global. Melalui pelabuhan-pelabuhan di wilayah barat, beragam komoditas seperti emas, lada, kapur barus, produk hutan, dan hasil pertanian dari daerah Minangkabau dijual ke berbagai tempat di Nusantara serta ke luar negeri. Para pedagang dari Arab, India, Tiongkok, dan kemudian negara-negara Eropa menjadikan pelabuhan ini sebagai lokasi penting untuk bertransaksi. Walaupun pusat kekuasaan Kerajaan Pagaruyung terletak di pedalaman, pengaruh kerajaan tetap kuat di pantai melalui hubungan politik dengan para pemimpin lokal dan penghulu. Oleh karenanya, batas barat Kerajaan Pagaruyung tidak hanya berfungsi sebagai garis geografis yang mengarah ke Samudra Hindia, tetapi juga sebagai gerbang utama untuk interaksi ekonomi dan budaya kerajaan dengan dunia luar. (Syafi'i, 2019)

4. Barat Timur

Di bagian timur, pengaruh Kerajaan Pagaruyung meluas secara signifikan, menjangkau daerah-daerah rantau Minangkabau yang terletak di sepanjang sungai-sungai seperti Rokan, Kampar, Siak, Kuantan, Indragiri, hingga Batu Bara serta area pesisir timur Sumatra. Wilayah ini berkembang melalui tradisi orang Minangkabau yang merantau. Banyak komunitas dari pusat Minangkabau berpindah ke timur untuk mendirikan pemukiman baru, meningkatkan aktivitas perdagangan, dan menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Melayu yang ada di sekitar sungai-sungai besar. Seringkali, para pemimpin lokal di rantau tersebut masih mengakui adanya hubungan genealogis dan simbolis dengan Kerajaan Pagaruyung. Hal ini tampak dari penggunaan gelar adat, penerapan hukum adat Minangkabau, serta pengakuan terhadap (Hudaidah, 2024) posisi Raja Pagaruyung sebagai pemimpin tertinggi secara adat. Luasnya wilayah rantau di sebelah timur menunjukkan bahwa kekuatan Kerajaan Pagaruyung tidak hanya terletak pada penguasaan wilayah secara langsung, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam membangun jaringan budaya dan politik yang melampaui batas-batas geografis yang sangat luas. (Syafi'i, 2019)

Jejak Kehidupan Masyarakat Pada Masa Kerajaan Pagaruyung

1. Politik

Pemerintahan Kerajaan Pagaruyung tidak menjalankan kekuasaan secara absolut seperti



yang umum terjadi pada kerajaan feodal lain. Sebaliknya, sistem pemerintahan didirikan atas dasar prinsip kolektif yang dikenal sebagai “Rajo Tigo Selo”, yang terdiri dari tiga pemimpin utama, yaitu:

a. Rajo Alam

Raja Alam adalah pemimpin utama dalam struktur pemerintahan Kerajaan Pagaruyung. Pemimpin ini berpusat di Pagaruyung dan memiliki tanggung jawab dalam mengelola urusan pemerintahan, politik, keamanan, serta interaksi kerajaan dengan daerah lainnya. Raja Alam berfungsi sebagai simbol persatuan masyarakat Minangkabau karena ia memiliki tingkat kewibawaan yang paling tinggi di antara tiga raja dalam sistem Rajo Tigo Selo. Meskipun posisinya sangat tinggi, Raja Alam selalu menjalankan pemerintahan sesuai dengan norma adat serta melalui musyawarah masyarakat Minangkabau. (Kurnia, 2025)

b. Rajo Adat

Raja Adat memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan mempertahankan penerapan hukum adat Minangkabau di dalam komunitas. Posisi Raja Adat terletak di Buo atau Lintau Buo dan memainkan peran krusial dalam menyelesaikan perselisihan adat, menjaga ketertiban di masyarakat, serta melestarikan nilai-nilai tradisional Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, adat sangat dipandang tinggi sehingga Raja Adat memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan sosial warga. Raja Adat juga berkolaborasi dengan penghulu dan pemimpin nagari untuk merawat keharmonisan dalam masyarakat. (Penghulu, 1994)

c. Rajo Ibadat

Raja Ibadat adalah pemerintah yang memiliki tanggung jawab terkait agama serta aspek spiritual masyarakat. Ia berpusat di Sumpur Kudus dan memiliki tugas untuk mengajar masyarakat bagaimana menerapkan ajaran Islam. Selanjutnya, Raja Ibadat juga memastikan bahwa tradisi Minangkabau tetap sejalan dengan hukum Islam. Ini tercermin dalam prinsip masyarakat Minangkabau yang berbunyi, “Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah,” yang Mungkan bahwa tradisi didasari oleh ajaran Islam. Melalui peran Raja Ibadat, aspek keagamaan dan tradisi masyarakat bisa berjalan dalam keseimbangan dan harmoni. (Syafi'i, 2019)

2. Ekonomi

Pagaruyung juga memberikan dukungan terhadap ekonomi yang berasal dari hasil pertanian seperti emas dan lada, yang menarik banyak pedagang ke Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung berkomunikasi dalam bahasa Minangkabau sehari-hari dalam kehidupan budayanya. Masyarakat Pagaruyung cenderung merantau karena memiliki semangat kompetisi yang tinggi, yang dapat diobservasi dari peninggalan sejarah Pagaruyung. Masyarakat Pagaruyung menerapkan sistem pertanian yang menjadi sumber utama penghidupan orang Minang. Pada masa Kerajaan Pagaruyung, ekonomi juga fokus pada produksi emas dan lada yang membuat para pedagang lain tertarik untuk datang ke Pagaruyung untuk bertransaksi. Tidak sedikit masyarakat Minang yang bertani; sebagian bekerja di sawah, sementara yang lainnya menanam sayur-mayuran. Selain logam mulia, penduduk Kerajaan Pagaruyung juga



mengandalkan sumber daya alam seperti beras, kayu dari hutan, rempah-rempah, getah, dan produk pertanian lainnya. Tanah Minangkabau yang subur memfasilitasi pertumbuhan sektor pertanian dan perdagangan komoditas alami. Sumber daya dari kawasan pedalaman diangkut ke area pantai untuk dijual kepada pedagang dari luar daerah serta pedagang internasional. Kegiatan ekonomi tersebut menciptakan jaringan perdagangan yang luas bagi masyarakat Minangkabau dan berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup warga kerajaan. Kerajaan Pagaruyung membangun jaringan perdagangan yang kuat dengan wilayah-wilayah pesisir di sisi barat dan timur Sumatra. Wilayah pantai berfungsi sebagai pelabuhan serta tempat untuk keluar masuknya barang dari daerah pedalaman Minangkabau. Barang-barang seperti emas dan produk pertanian dikirim dari pedalaman ke pesisir, kemudian diperdagangkan melalui Selat Malaka, yang saat itu menjadi pusat kegiatan dagang internasional. Kolaborasi ini menjadikan Pagaruyung tidak hanya dikenal sebagai kerajaan agraris, tetapi juga berperan vital dalam perdagangan laut di Nusantara. Kegiatan perdagangan ini turut memperkuat pengaruh budaya dan politik Minangkabau di daerah sekitarnya. (Lestari, 2018)

Kerajaan Pagaruyung juga dikenal memiliki cadangan emas yang menjadi salah satu kekayaan utama dalam aktivitas komersial dan berperan signifikan dalam kemakmuran wilayah tersebut. Melalui interaksi perdagangan dengan daerah pesisir dan lokasi lain di Sumatera, berbagai produk dari daerah pedalaman bisa dijual lebih luas, sedangkan barang dari luar dapat memasuki daerah Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian, perdagangan di pasar tradisional, serta perdagangan emas membentuk dasar yang penting untuk pertumbuhan ekonomi Kerajaan Pagaruyung dan juga menguatkan hubungan sosial serta ekonomi antara komunitas pada masa itu. Di era Kerajaan Pagaruyung, pasar tradisional menjadi komponen vital dalam kehidupan ekonomi masyarakat Minangkabau. Pasar berfungsi sebagai titik kumpul bagi para pedagang dan konsumen dari berbagai nagari untuk melaksanakan pertukaran barang serta jasa. Kegiatan perdagangan yang terjadi secara reguler menghasilkan dinamika perputaran ekonomi yang aktif serta mendorong distribusi produk pertanian dan kerajinan ke berbagai daerah. Selain menjadi pusat aktivitas ekonomi, pasar juga berperan sebagai arena interaksi sosial yang memperkuat ikatan antar komunitas dan antar nagari. Dukungan dari surplus hasil pertanian ditambah dengan keberadaan komoditas berharga seperti emas menjadikan Kerajaan Pagaruyung cukup berkuasa dalam jaringan perdagangan regional. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi kerajaan itu tidak hanya bergantung pada hasil pertanian, melainkan juga pada sistem perdagangan yang teratur melalui pasar tradisional yang berfungsi sebagai penggerak utama aktivitas ekonomi masyarakat. (Effendi, 2016)

3. Sosial Budaya

Kehidupan sosial di era Kerajaan Pagaruyung sangat dipengaruhi oleh tradisi Minangkabau yang masih eksis hingga saat ini. Masyarakat berinteraksi dalam kelompok kekerabatan dengan mengikuti sistem matrilineal, yang menekankan garis keturunan dari pihak ibu. Dalam struktur ini, perempuan memegang peranan yang signifikan dalam keluarga, terutama dalam hal warisan harta pusaka dan rumah adat. Kehidupan sosial masyarakat juga diatur oleh para penghulu dan pemimpin adat yang bertanggung jawab untuk menjaga ketenteraman serta menyelesaikan berbagai masalah di nagari. Sistem sosial ini menghasilkan ikatan kekeluargaan yang solid dan menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur. (Susanti, 2025)



Selain itu, warga Pagaruyung sangat menghargai prinsip diskusi dan kerja sama dalam aktivitas sehari-hari. Biasanya, setiap keputusan yang signifikan dibicarakan secara kolektif oleh pemimpin adat bersama masyarakat nagari. Kebiasaan merantau juga mulai muncul sebagai elemen dari kehidupan sosial masyarakat Minangkabau untuk memperoleh pengalaman dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Praktik ini memperluas jaringan masyarakat Minangkabau dengan lokasi lain di seluruh Nusantara. Dalam aspek budaya, Kerajaan Pagaruyung telah meninggalkan banyak peninggalan budaya Minangkabau yang masih diakui saat ini. Salah satu warisan budaya yang dikenal luas adalah rumah gadang, yang merupakan rumah tradisional Minangkabau dengan atap berbentuk mirip tanduk sapi. Rumah gadang berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga melambangkan kesatuan keluarga dan identitas masyarakat Minangkabau. Di samping itu, masyarakat Pagaruyung juga memiliki beragam seni

tradisional seperti tari, musik talempong, serta tradisi lisan yang diteruskan dari generasi ke generasi. (Yumeilda, 2023)

Budaya masyarakat Pagaruyung mengalami pengaruh signifikan dari ajaran Islam yang berkembang pesat di Minangkabau. Ini tercermin dari prinsip "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah," yang menunjukkan bahwa adat didasari oleh ajaran Islam. Keterpaduan antara adat dan agama menciptakan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat serta memperkuat identitas budaya Minangkabau. Dampak tersebut masih dapat dilihat dalam berbagai upacara adat, sistem pemerintahan berbasis adat, dan interaksi sosial masyarakat Minangkabau di era sekarang. Dalam konteks sosial dan budaya, masyarakat dari Kerajaan Minangkabau kuno memperlihatkan kehidupan yang sangat terpengaruh oleh perkembangan agama serta kebudayaan Hindu-Buddha yang berasal dari India. Pengaruh ini dapat dilihat melalui berbagai warisan budaya seperti candi, stupa, patung, dan prasasti yang ditemukan di wilayah Minangkabau, khususnya di daerah Padangroco, Pulau Sawah, Rambahan, dan Bukik Awang Maombiak. Aktivitas keagamaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama menjadi panduan dalam melaksanakan berbagai upacara dan ritual. Hal ini tercermin dari penemuan patung-patung Buddha dan struktur suci yang difungsikan sebagai tempat ibadah. Di samping itu, masyarakat juga telah mengenali tradisi tulisan yang terlihat dari penggunaan bahasa Sanskerta dan Melayu Kuno dalam prasasti yang ditemukan. Pengaruh kebudayaan India juga dapat terlihat dalam seni ukir, desain bangunan suci, serta simbol-simbol religius yang berkembang pada saat itu. Meskipun begitu, masyarakat Minangkabau tidak sepenuhnya meninggalkan budaya lokal yang ada. Mereka tetap melestarikan tradisi dan cara hidup yang disesuaikan dengan lingkungan alam serta kondisi sosial setempat. Proses pencampuran antara budaya lokal dan budaya India ini menghasilkan bentuk kebudayaan khas Minangkabau kuno yang tercermin dalam karya seni, sistem kepercayaan, dan peninggalan arkeologi yang masih ada hingga saat ini. Dengan demikian, kehidupan sosial budaya masyarakat Kerajaan Minangkabau kuno menampilkan karakter masyarakat yang religius, memiliki tradisi budaya yang dinamis, dan mampu beradaptasi terhadap pengaruh luar tanpa kehilangan jati diri budayanya sendiri. (Utomo, 2018)

KESIMPULAN

Kerajaan Pagaruyung ialah salah satu kerajaan yang sangat berpengaruh dalam sejarah Minangkabau, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan aspek politik, ekonomi,



sosial, serta budaya komunitas. Struktur pemerintahan Rajo Tigo Selo menampilkan tipe kepemimpinan yang mengedepankan harmoni antara kekuasaan, adat, dan keagamaan dengan menerapkan prinsip musyawarah dan kesepakatan bersama. Di sektor ekonomi, kemakmuran kerajaan bersumber dari aktivitas pertanian, perdagangan emas, lada, dan hubungan bisnis dengan berbagai daerah di Sumatra dan Selat Malaka.

Aspek sosial komunitas ditandai dengan kuatnya jaringan kekerabatan matrilineal, peran penghulu dalam kehidupan nagari, serta tradisi merantau yang membuat jalinan sosial Minangkabau semakin luas. Dari aspek budaya, masyarakat dapat mengadaptasi pengaruh dari Hindu-Buddha dan mengombinasikannya dengan nilai-nilai

Islam tanpa kehilangan identitas lokal mereka. Beragam peninggalan sejarah, seperti Istana Basa Pagaruyung, rumah gadang, prasasti, serta situs budaya lainnya menjadi saksi bagi perkembangan peradaban yang pernah ada di tanah Minangkabau.

Dengan demikian, Kerajaan Pagaruyung memiliki relevansi historis bukan hanya sebagai pusat pemerintahan di masa lalu, tetapi juga sebagai pengukuh utama dalam pembentukan identitas budaya Minangkabau yang masih relevan sampai sekarang. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan warisan sejarah serta budaya Pagaruyung sebagai bagian dari pemeliharaan identitas dan keberagaman budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, R. A. (2020). Makna Sipiritual di Balik Bangunan Arsitektur Rumah Gadang Istana Basa Pagaruyung. *Dimensi Vol. 17 No. 1*, 1-13.
- Dewi, M. C. (2024). Istana Baso: Interesting Visual Of The Pagaruyung Palace Architecture Dalam Gaya Busana Feminine. *Journal Of Fashion Design Vol. IV No. 1*, 81-90.
- Effendi, N. (2016). Studi Budaya Pasar Tradisional dan Perubahan Gaya Hidup Masyarakat Perdesaan: Kasus Pasa Nagari dan Masyarakat Nagari di Propinsi Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Vol. 12 No. 2*, 105-120.
- Farhan, M. (2023). Sence Of Place Kawasan Nagari Pagaruyuang Sebagai Narasi Ruang Kerajaan Pagaruyuang. *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang Vol. 7 No. 1*, 6.
- Febriansyah. (2014). *Perkembangan Kerajaan Pagaruyuang di Luhak Tanah Datar, Sumatera Barat*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Hudaidah. (2024). Warisan Kerajaan Pagaruyuang. *Jurnal Pendidikan Sejarah an Studi Kebudayaan Vol. 2 No. 2*, 40-50.
- Kurnia, S. (2025). Reinterprestasi Kaba Cindua Mato Dalam Perspektif Kitab Salasisilah Raja - Raja di Minangkabau. *Journal Of Manuscript and Oral Tradition Vol. 03 No. 1*, 30-48.
- Lestari, B. B. (2018). Hubungan Internasional Kuno Indonesia (Konsep Perdagangan Sistem Barter di Selat Malaka dan Pemberian nama Nusantara - Indonesia). *Majalah Ekonomi Vol. 14 No. 1*, 50-63.
- Penghulu, H. I. (1994). *Pokok Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung.
- Rahmawati, N. (2024). Warisan Kerajaan Pagaruyuang . *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Studi Budaya Vol. 2 No. 2*, 40-51.
- Rahmi, A. (2024). Ritual Hari Kematian Rajo Nan Duo Selo Dan Rajo Buek Di Nagari Padang



- Laweh Kabupaten Sijunjung (1973-2015). *Jurnal Keislaman Peradaban Vol. 18 No . 02* , 212-227.
- Ramadhan, A. H. (2025). Dinamika Kuasa Adat, Kekeabatan, dan Kemunduran Budaya, Studi Kritis atas Transformasi Sosial di Nagari Peninggalan Kerajaan Pagaruyung. *Jurnal Kajian Kebudayaan Vol. 20 No. 1*, 109-117.
- Ramadhan, A. H. (2025). Dinamika Kuasa Adat, Kekeabatan, dan Kemunduran Budaya, Studi Kritis Atas Transformasi Sosial di Nagari Peninggalan Kerajaan Pagaruyung . *Jurnal Kajian Kebudayaan Vol. 20 No. 1*, 109-117.
- Susanti, R. (2025). Dinamika Kuasa Adat, Kekeabatan, dan Kemunduran Budaya, Studi Kritis atas Transformasi Sosial di Nagari Peninggalan Kerajaan Pagaruyung. *Jurnal Kajian Kebudayaan Vol. 20 No. 1*, 109-117.
- Syafi'i, M. (2019). *Si Pemberani dari batu Bara bagai mengalir darah satria pangeran asak Kerajaan Alam Pagaruyung*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Utomo, B. B. (2018). Tinggalan Budaya Masa Pengaruh Kebudayaan India dan Penulisan Sejarah Kebudayaan Minangkabau. *Majalah Ilmiah Tabuah Vol. 22 No.2*, 73-88.
- Wirawati, E. K. (2017). *50 BEST OF SUMATERA*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Yumeilda, V. D. (2023). Istanu Bas Pagaruyung: The Functional Values of the Building toward its Residents, The Social Community, and Educational Elements. *Indonesian Research Journal In Education*, 450-465.